

ISBN 978-602-1582-13-8

# PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL  
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

**Dewan Penyunting**

**Prof. Dr. Aron Meko Mbete**

**Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A**

**Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S**

**Editor**

**Ni Made Sri Satyawati**

**Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum**

**Dr. Yazid**

**Lenny Isabelah D. Koroh**

**Tim editor**

**Fina Amalia Masri**

**Widya Purna Wati**

**Elmy**

**Sahur Saerudin**

**Hardin**

**Harmin**

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)  
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)  
Universitas Halu Oleo**

**2016**

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidan masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

## **SEKAPUR SIRIH**

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

**James T Collins**  
**Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis**  
**Kontemporer**  
**Halaman 12-30**

**Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang**  
**Layak dipertahankan dan Dilestarikan:**  
**Halaman 30-49**

**Prof. Artawa dan Ketut Wandia**  
**Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia**  
**Halaman 50-64**  
**Made Budiarsa**  
**Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia**  
**Halaman 64-79**  
**I Nengah Sudipa**  
**BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal**  
**Halaman 80-91**  
**Prof. La Ode Sidu**  
**Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna**  
**Halaman 89-101**  
**Herlina Pambabu dan La Ino**  
**Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:**  
**Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec**  
**Halaman 103- 127**  
**Fransisca R Sunarmi. M.Pd.**  
**Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia**  
**128-140**

**Agus Darma Yoga Pratama**  
**Penerjemahan Film *Thomas and Friends***  
**“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”**  
**Halaman 140-150**  
**Agus Supriatna**  
**Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa**  
**Arab**  
**Halaman 150-161**

**I Gusti Ayu Gde Sosiowati**  
**Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali**  
**Halaman 162-175**

**Pande Nyoman Ita Wulandari**  
**Morfem Derivasi dan Infleksi**  
**pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede**  
**Halaman 173-193**

**Sumiman Udu**  
**Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati**  
**Halaman 194-211**  
**Ni Wayan Sukarini**  
**Ni Luh Ketut Mas Indrawati**  
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**  
**Halaman 212-221**  
**Hardin dan Andi Satriani**  
**Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam**  
**Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna**  
**Halaman 222-240**

***Adisti Primi Wulan***  
**Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah**  
**Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa**  
**Halaman 241-252**  
**Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum**  
**Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea***  
**Halaman 253-263**  
**Ferina Kumala Dewi**  
**The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya**  
**(Sociolinguistics Point of View)**  
**Halaman 264-271**

**La Ode Nggawu<sup>1</sup> and Maulid Taembo<sup>2</sup>**  
**The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage**  
**Halam 272-284**  
**Falma Wati.**

**Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara**  
**(Bahasa Daerah Wolio)**  
**Halaman 284-293**  
**I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum**  
**Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran**  
**Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali**  
**Halaman 294-302**

**Kinayati Djojuroto**  
**Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa**  
**Halaman 303-314**

**I Ketut Darma Laksana**  
**Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali**  
**Halaman 315-329**

**Maria Magdalena Namok Nahak**  
**Edmundus Bouk**  
**Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT**  
**Halaman 330-342**



**Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.**  
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan  
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis  
Halaman 341-354**

**Ni Wayan Mekarini**  
*Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles*  
**Halaman 355-366**

**Wa Ode Sifatu**  
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,  
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**  
**Halaman 367-385**

**Maria Santisima Ngelu**  
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal  
Flores; Kritik Sastra Feminis**  
**Halaman 386-396**

**Veronika Genua**  
**Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik**  
**Halaman 397-413**

**Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono**  
**Ideologi Pemberani dalam Parebasan ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas  
Masyarakat Madura**  
**Halaman 414-420**

**Arman**  
**Fina Amalia Masri**  
*Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna*  
**Halaman 421-428**

**Dr. Johanna Rimbing, M.Hum**  
**Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa**  
**Halaman 429-442**

**Abdul Jalil**  
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di  
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 443-457**

**Nirmalasari**  
**I Wayan Simpen**  
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA  
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**  
**Halaman 458-468**

**Yunus**  
**Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap**  
**Pembelajaran Sastra Di SMA**  
**Halaman 4469-486**

**Haerun A.**  
**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya**  
**Halaman 486-501**

**Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.**  
**Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini**  
*(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)*  
**Halaman 502-519**

**Erni Harijati**  
**Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia**  
**Halaman 519-534**

**Salniwati, S.Pd., M.Hum<sup>1</sup> Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum<sup>2</sup> Nurtikawati, S.Sn.,**  
**M.Hum<sup>3</sup>**  
**Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna**  
**Halaman 535-553**

**Setia Rini**  
**Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif**  
**Situasi dan Kelas Sosial**  
**Halaman 553-562**

**Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono**  
**Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi**  
**Tenggara**  
**Halaman 563-572**

**Sulfiah**  
**Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo**  
**Halaman 572-584**

**Sahlan dan Amiruddin**  
**Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan**  
**Pembelajaran**  
**Halaman 585-604**

**Jan Mr'azek**  
**Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"**  
**Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder**  
**Indonesia**  
**Halaman 604-615**

**La Aso**  
**Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi**  
**Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 616-629**

**Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola**  
**Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan**  
**Halaman 630**

**Dr. H. Mursalim, M.Hum.**  
**Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And**  
**Writing)**  
**Halaman 630**

**Ellyana Hinta**  
**Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa**  
**Gorontalo**

**Halaman 631**

**Nikolaus Pasassung**  
**Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language**  
**Halaman 631**

## **EWA WUNA : JATIDIRI MASYARAKAT MUNA**

**ARMAN,  
FINA AMALIA MASRI  
Dosen Fakultas Ilmu Budaya UHO**

### **ABSTRACT**

Oral tradition is a tradition that developed in a society that is told by word of mouth and are passed down through generations, from one generation to the next. Oral tradition closely related to customs or habits inherent in a society. To find out the relics in the form of memory, then it can be done by asking or listening from the speaker or the offender.

One of the traditions is martial arts Pencak Silat. Pencak meaning game (expertise) to defend themselves with cleverness parried, away from, and so on. While the meaning of Silat is the intelligent fight. Martial problems need attention every intelligent man. In realize or not every time we need to maintain the stability of martial arts between physical and inner. In this case required the presence of martial arts with strength in or martial spiritual.

As with other areas of society in Indonesia with a wealth of local society, Muna society is cultured society and distinctive with their local wealth. The society knows martial arts called Muna as Ewa Wuna or Silat, which aims to ensure the safety of themselves and the society. This tradition since ancient times it has been known and developed as a tradition in the society of Muna. As is the case in the pencak silat in General, in the study of Ewa Wuna, at least we can learn two very important thing which is about aspects of motion (aesthetics) and aspects of speech or advice (ethics). Speech about Ewa Wuna deserves attention because in studying Ewa Wuna there is much advice they contain. Those aspects include: the nature of Ewa Wuna, teacher-student lineage, who learnt from events, discipleship, and sequence learning in Ewa Wuna.

**Keywords:** Ewa Wuna, Identity, Muna Society

### **PENDAHULAUN**

Kebudayaan suatu masyarakat adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita pada masa tertentu. Hal tersebut terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara keagamaan, ungkapan yang bersifat tradisional, cerita-cerita rakyat, dan adat istiadat. Adat istiadat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berfungsi mengatur kehidupan bersama masyarakat, salah satu bagian dari adat istiadat itu adalah sistem nilai budaya yang menjadi acuan dan pedoman dari seluruh unsur kebudayaan manusia.

Setiap unsur-unsur suatu kebudayaan juga sebagai suatu sistem simbol, dan ada satu di antara banyak unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai pusat yang mengintegrasikan unsur-unsur lainnya yakni unsur upacara.

Peninggalan berupa tradisi lisan merupakan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat yang diceritakan dari mulut ke mulut dan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan erat kaitannya dengan adat istiadat atau kebiasaan yang melekat pada suatu masyarakat. Untuk mengetahui peninggalan yang berupa ingatan, maka dapat dilakukan dengan bertanya atau mendengarkan dari si pengisah atau pelakunya.

Tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern, oleh karena itu penelusuran nilai-nilai budaya yang berakar pada masyarakat dapat memberikan inspirasi bagi terjadinya budaya baru dalam rangka membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Mengetahui tradisi lisan yang ada dalam masyarakat berarti kita berusaha untuk mengenal identitas masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena sejak masyarakat telah menurunkan identitas karya kolektif mereka, yakni melalui sastra lisan, masyarakat dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Sulawesi Tenggara adalah salah satu wilayah kepulauan yang memiliki penduduk majemuk dan beragam etnis. Kemajemukan dan keberagaman etnis masyarakatnya menjadikan wilayah ini kaya akan tradisi lisan. Etnis mayoritasnya yakni Buton, Moronene, Tolaki, dan Muna serta beberapa etnis yang lain. Etnis-etnis tersebut memiliki kekayaan tradisi yang berkembang dalam masyarakat termasuk nilai-nilai yang menjadi prinsip hidup pemilikinya.

Permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah mengenai *Ewa Wuna* sebagai jatidiri masyarakat Muna. Objek material yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini adalah Hakikat *Ewa Wuna*, Silsilah Guru-Murid, Peristiwa Berguru, Syarat Menjadi Murid dan Urutan Belajar Dalam *Ewa Wuna*. Makalah ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif

## **2. Hakikat Ewa Wuna**

Dalam *Ewa Wuna* dijelaskan tentang hakikat *Ewa Wuna* itu sendiri, bahwa kemahiran *Ewa Wuna* adalah seni beladiri masyarakat Muna dengan gerakan yang indah yang tidak semata-mata mengandalkan kekuatan jasmani, melainkan kecerdasan akal, kepekaan rasa, budi pekerti serta etika, yang diperoleh melalui latihan yang tekun. Hakikat *Ewa Wuna* adalah mengajarkan kesabaran, kerendahan hati, tidak sombong. Seseorang yang mempelajari *Ewa Wuna* dituntut dapat mengendalikan diri dan rendah hati, seperti dalam tuturan berikut :

“ *Omakemo Ewa Wuna ini so kaetahamu we koliwuno soano kakabarubaruha*”.

Terjemahan :

“ *Anda menggunakan Ewa Wuna untuk kebaikanmu bukan untuk kesombongan*”.

*“ Ewa Wuna ini fototo be ilmu pae “ tubari no koihi tubari no sampu”.*

*Terjemahan :*

*“Ewa Wuna ini sama dengan ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk ”.*

Dari tuturan diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia yang hidup dimuka bumi, dalam bertingkah laku tidak boleh sombong. Sesungguhnya kesombongan akan membawa petaka bagi diri kita. Kita harus menghargai, menghormati dan menyayangi orang lain seperti kita menyayangi diri kita sendiri. Seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak tidak seharusnya bangga dengan ilmu tersebut dan menyalagunakan ilmu tersebut dalam hal yang negative, tetapi baigaiman ilmu yang didapat tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain.

*“Naewine naefua bahi o kumala we koliwuno fekatangka, ane o kala we koliwuno itu nando fofoguruno mieno Wuna : “ hansuru-hansuru mo mbadhamu koe hansuru liwumu, hansuru-hansuru liwumu koe hansuru adati, hansuru-hansuru adati koe hansuru agama” , aitumo kafoguruno Ewa Wuna ”*

*Terjemahan :*

*“ Besok lusa jika kamu pergi ke negeri orang kamu harus hati-hati, jika kamu pergi ke negeri orang itu ada nasehat orang Muna : “ hancur-hancur badanmu asalkan jangan hancur kampungmu, hancur-hancur kampungmu asalkan jangan hancur adat, hancur-hancur adat asalkan jangan hancur agama “ , itu ilmu Ewa Wuna ”.*

Dari tuturan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Muna menempatkan agama di atas segalanya.

### **3. Silsilah Guru-Murid**

Silsilah Guru-Murid dalam *Ewa Wuna* tidak terbatas pada lingkungan kaum kerabat atau garis keturunan, walaupun ada juga yang merupakan hubungan bapak dan anak, tetapi itu bukan suatu keharusan. Siapa pun yang berkeinginan mempelajari *Ewa Wuna* dapat mempelajarinya dengan melaksanakan hal yang menjadi persyarakatan menjadi seorang murid. Dalam seni beladiri *Ewa Wuna* seorang guru tidak menutup diri untuk menerima murid, tetapi seorang guru dapat mengetahui karakter seseorang yang ingin mempelajari *Ewa Wuna* tersebut.jadi apabila seorang guru sudah yakin dengan seseorang yang ingin belajar tentang *Ewa Wuna*, maka seseorang itu bisa menjadi murid, seperti pada tuturan berikut :

*“Tulatulano Ewa Wuna ini, bhabano maigho ne kamokula do posampu ne anahihino, ane kamokula do ghondo diu anahino nokesa maka do wane Ewa Wuna ini. Bahi mina nokesa maka mina do wane Ewa Wuna ini. Sadia kamokula do ghondo diu anahino do udhie deki, bahi notangka imanino”.*

*Terjemahan :*

*“Cerita Ewa Wuna ini, berawal dari nasehat orang tua yang diturunkan kepada anak-anaknya, jika seorang orang tua melihat sifat yang baik terhadap anaknya maka Ewa Wuna ini dapat diberikan kepada anaknya, jika sifat anaknya tidak baik maka tidak diberikan ilmu Ewa Wuna ini. Kadang-kadang orang tua melihat anaknya dengan memberi ujian terlebih dahulu, apakah sifatnya sudah baik”.*

Dalam tradisi *Ewa Wuna* seseorang yang ingin menjadi murid harus melalui beberapa tahap seleksi terutama seleksi mental, ini dilakukan agar seseorang yang ingin menjadi murid benar-benar memiliki jiwa mental yang baik, sehingga dapat dengan mudah mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru. Dalam silsilah murid dan guru hal yang harus diikuti murid adalah apa yang dikatakan guru harus dipatuhi jangan melanggar aturan yang telah di buat oleh sang guru. Silsilah guru-murid dalam *Ewa Wuna* biasanya secara turun temurun diingat dan disampaikan sehingga seorang murid dapat mengetahui gurunya. Dalam *Ewa Wuna* penghormatan murid kepada guru sangat tinggi, dan ajaran atau amanat guru dipatuhi.

#### **4. Peristiwa Berguru**

Peristiwa berguru pada *Ewa Wuna* terjadi berupa murid belajar *Ewa Wuna* kepada guru. Kedudukan guru adalah sangat khusus, karena tidak semua orang yang belajar tentang *Ewa Wuna* bisa langsung menjadi guru *Ewa Wuna*, seseorang yang ingin menjadi guru *Ewa Wuna* harus mendapat amanat dari gurunya untuk mengajarkan ilmu *Ewa Wuna* atau ketika menjadi murid sang guru sudah melihat kemampuan sang murid ketika mempelajari *Ewa Wuna* tersebut.

Dalam lingkungan masyarakat Muna, seseorang yang belajar *Ewa Wuna* biasanya belajar dari kakek, ayah, kakak, saudara sepupu bahkan kepada orang lain yang tidak terikat tali kekeluargaan. Hal ini disebabkan seseorang yang ingin berguru dapat belajar dari orang yang dia kenal. Seseorang yang ingin belajar tentang *Ewa Wuna* untuk menjadi seorang murid biasanya seorang guru menguji sejauh mana kesabaran calon murid yang akan belajar. Karena tidak setiap orang yang ingin belajar tentang *Ewa Wuna* langsung diterima menjadi murid, tetapi harus melalui ujian sang guru berupa ujian mental dan kesabaran. Pada masyarakat Muna, *Ewa Wuna* hanya diajarkan kepada murid yang benar-benar memiliki ketabahan mental dan spiritual serta cara belajarnya pun secara sembunyi-sembunyi, tidak tampak kepada umum, karena belajar *Ewa Wuna* bukan untuk kesombongan ataupun diketahui oleh orang lain bahwa seseorang sedang belajar tentang *Ewa Wuna*.

Seseorang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* dan ingin menjadi guru *Ewa Wuna* serta mengajarkan ilmu *Ewa Wuna* harus ada syaratnya. Selaian harus bersifat sabar dan tidak sombong. Seorang guru yang ingin membuka perguruan pada suatu tempat akan di beri ujian

terlebih dahulu atau di coba ilmunya sejauh mana yang pengetahuan ilmu Ewa Wunanya, ujian biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang ada pada satu kampung atau seseorang yang sangat pandai pada kampung tersebut, jika berhasil dan lulus dalam ujian tersebut maka seseorang yang akan membuka perguruan dapat diterima dalam kampung tersebut. Dan apabila kalah maka orang tersebut tidak boleh membuka sebuah perguruan.

## 5. Syarat Menjadi Murid

Dalam *Ewa Wuna* seseorang yang ingin menjadi murid tidak harus memberikan upeti atau bayaran awal terhadap guru, tetapi seorang murid harus benar-benar memiliki jiwa kesatria dan kesabaran, serta tidak sombong. Untuk menjadi seorang murid dalam *Ewa Wuna* biasanya seorang guru menguji terlebih dahulu calon murid apakah murid tersebut bisa diterima menjadi murid atau tidak. Ujian yang biasa diberikan oleh seorang guru adalah ujian kesabaran. Jika seorang calon murid bisa lulus dengan ujian tersebut maka sang guru bisa menerima orang tersebut untuk menjadi murid.

*“Mina awane mie sigahano rampahano ta do kabaru-baru, maka nobala rugiku. Ane naewine naefua amatemo madaho forato kaita ana damenako”*.

Terjemahan :

*“Saya tidak kasih orang lain karena nanti dia sombong, maka saya sangat rugi. Jika besok lusa saya mati nanti kamu kasih tau jika dia bertanya padamu”*.

*“Maka ane o mopoguru Ewa Wuna ini, a monkorako deki, amangko tutura”*.

Terjemahan :

*“Jika saya mengajarimu Ewa Wuna ini, saya harus kasih duduk kamu terlebih dahulu, saya beri nasehat”*.

Jadi dari uraian di atas menunjukkan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam mempelajari ilmu *Ewa Wuna*, maka seorang calon murid tanpa kesabaran tidak akan mendapatkan ilmu tentang *Ewa Wuna*.

## 6. Urutan Belajar Dalam *Ewa Wuna*

Berbicara urutan belajar dalam *Ewa Wuna*, seorang yang ingin belajar terlebih dahulu sang guru memberi ujian kepada mereka tentang ajaran kesabaran, sejauh mana mereka bisa menerima ujian sang guru berarti mereka bisa menjadi murid. Dalam memberi ujian sang guru sudah dapat melihat siapa-siapa saja yang memiliki sifat dan tingkah laku yang baik melalui mata batin sang guru. Setelah diangkat menjadi calon murid, sang guru memberikan nasehat awal (*Tutura*) tentang pentingnya belajar *Ewa Wuna*.

Adapun urutan belajar *Ewa Wuna* adalah sebagai berikut : *pertama ;Kapengkorano Kadiu*, artinya calon murid yang akan belajar ilmu *Ewa Wuna* akan dimandikan terlebih dahulu



yang bertujuan untuk pembersihan diri sebelum belajar tentang *Ewa Wuna*. **Kedua ; Kafeoli** yaitu ritual penetasan mata dengan menggunakan beberapa macam bahan yang sangat pedis yang diteteskan ke mata calon murid biasanya dilakukan sebanyak tujuh kali. Dan waktu yang dipilih untuk melakukan ritual *Kafeoli* ini adalah hari Jum'at yang dianggap hari baik. Adapun bahan-bahan *Kafeoli* tersebut antara lain adalah: (1) tembakau Muna, (2) cabe ( *saha* ), (3) jahe ( *lohia* ), (4) bawang ( *bhawa* ), (5) asap hitam yang ada di dapur ( *tomuna* ), (6) bereng-bereng ( *tambele-bele* ), (7) tawas ( *tawaka* ), (8) keris ( *badi* ) yang digunakan sebagai alat untuk meneteskan kemata yang dibungkus dengan kain. Adapun tujuan dari *Kafeoli* tersebut adalah : (1) Supaya seorang murid tidak merasakan rasa takut/gentar bila berhadapan dengan musuh, (2) tidak akan takut terhadap barang tajam, (3) Menjadi suatu daya tarik untuk memberikan motivasi belajar lebih cepat, (4) Memberikan sifat peka terhadap sesuatu secara spontan/reflex ( *Saradhiki* ), serta (5) Memberikan kekuatan batin. **Ketiga; Kapeguruno Pindano** yaitu sang guru mulai mengajarkan latihan gerakan dasar yang dilakukan setiap malam hingga sang murid mulai memahami gerakan dari *Ewa Wuna*. **Keempat;** dilakukan kembali ritual *Kafeoli*. **Kelima; Degomboana Oe** adalah satu ritual dimana sang guru menyediakan air khusus yang disimpan untuk beberapa malam yang akan digunakan untuk mandi terakhir atau mandi pelepasan ( *Kadiu Kabotu* ) bagi sang murid yang biasanya dilakukan pada sore, malam atau subuh. **Keenam; Tutura** (tuturan/nasehat), ritual ini adalah inti dari proses mempelajari tentang *Ewa Wuna* karena di dalam tuturan tersebut terdapat banyak nasehat –nasehat yang sangat penting yang harus dipatuhi dan diamalkan bagi sang murid yang apabila di langgar akan mendapatkan bala / karma ataupun bencana bagi diri sang murid. Dan kegiatan akhir dari belajar *Ewa Wuna* adalah **Haroe** ( berdoa ), dimana kegiatan ini untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan sang murid serta mendoakan agar ilmu *Ewa Wuna* yang didapatkannya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, lingkungan bangsa dan negara.

## 7. PENUTUP

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tulisan di atas, yakni Hakikat *Ewa Wuna*, Silsilah guru-murid, Peristiwa berguru, Syarat menjadi murid, dan Urutan belajar dalam *Ewa Wuna* yang di dalamnya mengandung banyak makna, maka pada bagian penutup ini akan diuraikan beberapa pesan berikut, yakni (1) kita sebagai manusia yang hidup dimuka bumi, dalam bertingkah laku tidak boleh sombong. Kita harus menghargai, menghormati dan menyayangi orang lain seperti kita menyayangi diri kita sendiri.; (2) Dalam *Ewa Wuna* seseorang yang ingin menjadi murid tidak harus memberikan upeti atau bayaran awal terhadap guru, tetapi seorang murid harus benar-benar memiliki jiwa kesatria dan

kesabaran, serta tidak sombong.; (3) Melatih kesabaran dalam menjalani kehidupan baik ataupun buruk yang ditempa dengan berbagai cobaan baik fisik maupun psikis adalah ujian dari *Ewa Wuna*; (4) menempatkan agama di atas segalanya merupakan hakekat hidup manusia, manusia yang tidak mengenal dirinya berarti dia tidak mengenal Tuhannya; (5) *Ewa Wuna* berfungsi sebagai pelestarian budaya local masyarakat Muna.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Couvreur, J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. (Rene van den Berg, penerjemah). Kupang: Arta Wacana Press.
  2. Hendrarso, E.S. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Bagong Suyanto dan Sutinah, (ed.). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
  3. Muhadjir, N. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistic, Rasionalisasi, Fenomenologik Realism Metaphisik*. Yogyakarta : Rakesarasin
  4. Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
  5. Rusidi, 1991. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Bandung : Primaco
  6. Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudikan, Yuana Setya. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress